



Metodologis Hadis Tematik Dari Teori Sampai Aplikasi (Genealogi, Konsepsi Dan Implementasi)

Farida Nur 'Afifah¹, M. Khoirul Hadi al-Asy ari²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: emai.Faridanurafifah204@gmail.com¹, email.Khoirulhadi1111@gmail.com²

Submission: 01-06-2025 | Revised: 20-06-2025 | Accepted: 01-07-2025 | Published: 09-07-2025

Abstract

Abstract contains: This article discusses the methodological study of thematic hadits, both in the theory and application. The thematic hadith methodology is a way to understand hadith by collecting hadiths according to a theme or a topic of discussion so that, they are not confined to understanding just one hadith. Seeing the phenomenon of society in interpreting hadith textually and influencing people's understanding hadith thematically. This article will describe the meaning, urgency, emergence and development, forms of thematic hadith. This study is included in the literature review. As for what is produced, thematic hadith are traditions that have exited since of the Prophet Muhammad in oral form, and developed into special studies during the caliphate Umar bin Abdul Azis. Then, there are several thematic hadith forms including those based.

Keywords: Methodology, Thematic Hadith, Theory, Application Abstrak

Abstrak berisi: Artikel ini membahas tentang kajian metodologis hadis tematik, baik secara teori atau aplikasi. Metodologi hadis tematik merupakan sebuah cara untuk memahami hadis dengan cara mengumpulkan hadis-hadis sesuai tema atau satu topik pembahasan agar tidak terkungkung dalam pemahaman satu hadis saja. Melihat fenomena masyarakat dalam memaknai hadis secara tekstual dan berpengaruh pada pemahaman masyarakat, penting memahami metodologi pemahaman hadis secara tematik. Dalam artikel akan diuraikan terkait pengertian, urgensi, kemunculan dan perkembangan, bentuk-bentuk hadis tematik, dan aplikasi metodologi dari hadis tematik. Kajian ini masuk dalam kajian kepustakaan. Adapun yang dihasilkan, hadis tematik merupakan hadis yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad dalam bentuk oral, dan berkembangan menjadi kajian khusus ketika zaman khalifah Umar bin Abdul Azis. Kemudian, ada beberapa bentuk hadis tematik diantaranya berdasarkan kata kunci, hadis khusus, dan tematik-konseptual.

Kata kunci: Metodologis, Hadis Tematik, Teori, Aplikasi

A. PENDAHULUAN



© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Eksistensi hadis sebagai sumber otoritas kedua setelah al-Qur'an menempati posisi yang sangat sentral dalam kajian Islam. Otoritas hadis yang bersumber dari Rasulullah telah mendapatkan pengakuan dan legitimasi ilahiyah. Bahkan, hadis dapat berfungsi menetapkan suatu hukum yang belum ada dalam Al-Qur'an. Antara keduanya tidak bisa dipisahkan, keduanya menempati posisi sama-sama penting untuk saling melengkapi satu sama lain. Keduanya hanya berbeda dalam hal bentuk dan otensitasnya, bukan dalam hal substansi di dalamnya. Oleh karena itu posisi hadis sangat penting dipahami oleh umat Islam, terlebih dalam segi metodologi yang digunakan.

Pemahaman hadis secara tekstual dapat dilakukan apabila hadis-hadis itu tidak muncul dalam konteks tertentu, artinya ketika hadis-hadis muncul dalam konteks tertentu dan hanya dipahami secara tekstual, maka akan berakibat fatal. Yaitu hadis tersebut akan kehilangan makna yang memuat pesan-pesan Rasulullah. Di sisi lain, seorang pembaca yang pemahamannya tekstual akan terjebak dalam pemahaman yang salah, baik dalam tatanan persepsi ataupun tatanan aplikasi. Sering kali, pemahaman tekstual cenderung mengabaikan latar belakang atau sebab-sebab turunnya hadis tersebut (*Asbab al-Wurud*), dan hanya berdasarkan teks semata. Oleh karena itu, salah satu metodologi pemahaman hadis yang perlu dipelajari adalah metodologi hadis tematik.

Secara singkat, metodologi hadis tematik merupakan sebuah cara untuk memahami hadis dengan cara mengumpulkan hadis-hadis sesuai tema atau satu topik pembahasan agar tidak terkungkung dalam pemahaman satu hadis saja. Karenanya, pemahaman hadis yang didapat lebih luas dan komprehensif. Secara detail akan dijelaskan dalam tulisan ini baik dari segi pengertian, sejarah kemunculan, perkembangan hingga kemunduran. Selain itu akan dijelaskan cara-cara memahami hadis tematik dan akan disajikan beberapa contoh metodologi hadis tematik sebagai aplikasi dari teori yang sudah dijelaskan.

Setidaknya ada dua kecenderungan atas penelitian terdahulu terkait tema yang diambil; Pertama, studi yang mengkaji tentang metodologi hadis secara umum seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asriady, Moh. Muhtador, bahwasannya di zaman sekarang metode dan pendekatan dalam memahmi hadis mempunyai posisi yang sangat urgen. Sederhananya, metode dan pendekatan tersebut digunakan untuk

memahami ajaran agama supaya dapat melaksanakan perintah Nabi. Namun terdapat alasan yang lebih besar pentingnya mempelajari metode dan pendekatan tersebut yakni berbedanya zaman yang menyebabkan hadis harus dipahai secara kontekstual, apalagi hadis tidak bisa hanya dipahami melalui sesama kitab hadis melainkan harus secara komprehensif dengan kitab-kitab lain yang tidak serumpun seperti kitab fikih dan lain sebagainya.

Kedua, studi tentang hadis tematik seperti yang dilakukan oleh Maulana Ira, Muhammad Nuh Siregar. Dalam penelitiannya dijelaskan tentang contoh-contoh hadis tematik seperti hadis tentang keimanan, hadis tentang surga dan neraka, hadis tentang hisab, hadis tentang syafa'at, hadis tentang takdir, hadis tentang rahmat Allah, hadis tentang hak Allah dan hak hama dan lain sebagainya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Miski, yang banyak menjelaskan tentang kontruks teoretis dari hadis tematik, kemudian perkembangan dari hadis tematik, paradigma dan prinsip dasar kajian hadis tematik, perangkat kajian hadis tematik, desain kajian hadis tematik dan penerapan metode kajian hadis tematik. Penelitian ini sangat membantu penulis dalam mengkaji objek penelitian yang diambil.

Dari dua kecenderungan diatas memang kajian terkait dengan Metodologis Hadis Tematik Dari Teori Sampai Aplikasi (Genealogi, Konsepsi Dan Implementasi) masih sangat jarang dilakukan dan dengan hadirnya tulisan ini sangat membantu dalam konteks mengisi kekosongan dan menjadi pelengkap kajian hadis tematik yang selama ini masih sulit dan jarang di lakukan penelitian karena miskin teori dan implementasi.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data-data diambil dari beberapa literatur baik jurnal, artikel ataupun buku. Begitupun dalam proses pencarian contoh dari tema hadis yang diambil menggunakan aplikasi *e-hadis*. Aplikasi ini digunakan untuk mempermudah pencarian hadis berdasarkan tema. Selain itu, dalam kajian ini penulis menggunakan aplikasi *semantic scholar*. Dengan aplikasi ini dapat memberikan kemudahan terkait dengan distingtif dalam kajian terkait dengan isu

Metodologis Hadis Tematik Dari Teori Sampai Aplikasi (Genealogi, Konsepsi Dan Implemtasi).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SELAYANG PANDANG METODOLOGI HADIS TEMATIK

Metodologi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu metode dan logos. Metode dalam KBBI dipahami dengan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.¹ Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *minhaj*. Dalam al-Qur'an kata tersebut disebukan dalam QS. Al-Maidah: 48:

..... لَكُلٌّ جَعْلَنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Artinya: " ... Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang...".

Dalam pegertian umum *minhaj* dapat diartikan dengan prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan *logos* berarti ilmu, dalam bahasa Arab bermakna pengetahuan yang jelas dan pasti tentang sesuatu. Secara istilah ilmu adalah pengetahuan-pengetahuan yang didapat melalui metode ilmiah. Dengan demikian, metodologi berarti pengetahuan tentang metode yang dipakai dalam suatu bidang tertentu atau suatu pengkajian dalam mempelajari aturan-aturan dalam metode tersebut.² Hadis tematik atau maudhu'i merupakan istilah baru yang dikembangkan dan banyak digunakan oleh para sarjana dan peneliti. Istilah tersebut menjadi sebuah bagi ilmu baru sunnah Nabi, dan menjadi istilah yang perlu dijelaskan kembali.³ Hadis sendiri memiliki banyak pengertian menurut sudut pandang masing-masing ulama. Secara singkatnya hadis menurut etimologi berarti komunikasi, kisah, percakapan, religius atau sekular, historis atau kontemporer. Menurut terminologi

¹ KBBI V, App.

² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), hlm. 11-13.

³ Ramadhan Ishak al-Zayyan, "Al-Hadis al-Maudhu'i Dirasah Nazriyyah", *Majalah al-Jami'ah al-Islamiyah* Volume 10 No 2, 2002, hlm. 209.

hadis berarti apa yang di sampaikan dari Nabi saw, meliputi perbuatan, ucapan, persetujuan diam-diam, atau sifat-sifatnya (yakni keadaan fisik beliau). Terkadang hadis digunakan dalam pengertian lain seperti sunnah, khabar dan atsar.⁴

Hadis tematik atau biasa dikenal dengan sebutan hadis mawdu'i, secara bahasa kata mawdu'i berasal dari kata موضع yang merupakan isim ma'ul dari kata *wada'a*, *yada'u* yang artinya masalah atau pokok permasalahan. Ada juga yang mengartikan menggugurkan, menjatuhkan, menempatkan sesuatu, meninggalkan, yang diada-adakan.⁵ Dalam terminologi madzhab ulama istilah maudhu'i ditemukan banyak arti, seperti diantaranya:⁶ Pertama Menurut ahli hadis kata maudhu'i disamakan dengan penggunaan istilah hadis maudhu' yang berarti "hadis palsu" yaitu ucapan yang di buat-buat, yaitu sebuah ucapan yang yang di buat-buat oleh pendusta dengan disandarkan pada Rasulullah, padahal beliau tidak pernah mensabdakan, baik dengan sengaja atau tidak dan itu batil tidak ada dasarannya.⁷ Kedua Menurut ahli tafsir berati suatu masalah dimana cara penyelesaiannya atau mencari jawabannya ada dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan dan menyatukannya melalui ayat-ayat yang memiliki satu makna, atau satu tujuan tertentu.

Berbicara tentang hadis maudhu'i mungkin dapat didefinisikan dengan salah satu definisi "ilmu yang memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara menghimpun dan mempelajari hadis-hadis dari berbagai literatur yang terkait dalam tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masing sehingga didapatkan pemahaman yang utuh.⁸ Sebagaimana dikutip oleh Maizuddin dalam bukunya Metodologi Pemahaman Hadis, disebutkan bahwa metode

⁴ M. M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis* (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm. 21-24.

⁵ Syaikh Ajjaj al-Khatib, *Ushuul Hadis 'Ulumuuhu wa Mustalakhuhu* (Makkah: Dar al-Manarah, 1994), hlm. 443.

⁶ Ramadhan Ishak al-Zayyan, "Al-Hadis al-Maudhu'i Dirasah Nazriyyah", *Majalah al-Jami'ah al-Islamiyah* Volume 10 No 2, 2002, hlm. 209.

⁷ Haifa' 'Abd al-'Aiz al-Asyrafi, *Al-Syarh al-Maudhu'i li al-Hadis al-Syarif: Dirasah Nazriyyah Tatbiqiyah* (Kairo: Dar al-Salam, 2012), hlm. 24. Lihat juga Syaikh Ajjaj al-Khatib, *Ushuul Hadis 'Ulumuuhu wa Mustalakhuhu*, hlm. 443.

⁸ Ramadhan Ishak al-Zayyan, "Al-Hadis al-Maudhu'i Dirasah Nazriyyah", *Majalah al-Jami'ah al-Islamiyah* Volume 10 No 2, 2002, hlm. 213.

mawdu'i adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asbab al wurud* dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu.⁹ Dalam penjelasan lain hadis maudhu'i adalah ilmu yang membicarakan suatu tema yang berkaitan pemikiran, kemasyarakatan, perekonomian, alam semula jadi, segala lapangan ilmu pengetahuan dan kehidupan dalam lingkungan hadis-hadis Rasulullah yang berkaitan dengannya.¹⁰ Rumusan tentang hadis maudhu'i dapat ditemukan dalam konsep yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh modern kontemporer, seperti Muhammad ibn 'Abd Allah al-Qannas,¹¹ Ramadhan Ishaqal-Zayyan, Sa'ad Bitat,¹² Khalud Muhammad Mahmud al-Syarman,¹³ Haifa 'Abd al-Aziz al-Asyrafi¹⁴ dan lain sebagainya. Dari sekian banyaknya penjelasan dari berbagai tokoh tentang hadis tematik, pada dasarnya ragam definisi tersebut bersifat saling menguatkan satu sama lain. Beberapa kata kunci yang dapat dijelaskan dengan beberapa poin. *Pertama*, kajian. Dalam konteks ini hadis tematik lekat dengan proses pengkajian mendalam sesuai dengan prosedur ilmuah dan objektif. *Kedua*, hadis yang dijadikan pijakan atau objek kajian disyaratkan berstatus dapat diterima dan berasal dari sumber primer, seperti kitab hadis induk yang enam, sembilan

⁹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 113.

¹⁰ Mohd Shukri Hanapi dan Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar, "Pengaplikasian Kaedah Hadith *Al-Maudhu'iyy* dalam Penyelidikan Berkaitan Islam", *Malaysian Journal of Social and Humanities (MJSSH)*, Volume 1, Issue 2, 2016, hlm. 134.

¹¹ Hadis maudhu'i adalah pengumpulan teks-teks hadis dari sumber primer, yang berkolerasi dengan tema tertentu; pembagian pada kategorisasi-kategorisasi yang spesifik; pengkajian secara tematik terhadap teks-teks hadis yang sudah dikumpulkan, menyertakan keterangan teks-teks Al-Qur'an jika ditemukan dan mengolerasikan dengan realitas terkini serta memosisikannya tidak sebagai kerja ilmiah melainkan bagian dari kehidupan yang lebih praktis. Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 10.

¹² Hadis tematik merupakan sebuah metode yang mempelajari berbagai situasi dan persoalan kontemporer berdasarkan pada hasil keseluruhan atau sebagian kajian hadis yang berstatus shohih atau hasan terkait tema tertentu. Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 10.

¹³ Al-Syarman membagi definisi hadis tematik dalam dua bagian yaitu secara khusus dan umum. Secara umum berarti kajian ilmiah terhadap tema tertentu dengan mengacu pada sunnah Nabi. Secara khusus berarti sebuah analisis ilmiah terhadap sebuah tema dan didasarkan pada nilai-nilai dalam hadis Nabi yang berkualitas dapat diterima, tentunya sesuai dengan realitas terkini dan sesuai dengan inti pesan Nabi. Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 11.

¹⁴ Hadis tematik merupakan kajian terhadap tema tertentu berdasarkan pada perspektif hadis sehingga sampai pada taraf yangholistik dan komprehensif. Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, hlm. 11.

dan sebagainya. *Ketiga*, kontemporer artinya kajian hadis tematik relevan dengan situasi kontemporer atau kajian diorientasikan untuk keperluan yang bersifat praktis.¹⁵

URGENSI METODE HADIS TEMATIK

Metode hadis tematik dilakukan karena mengingat ketika Nabi Muhammad menyampaikan perkataannya tidak hanya pada satu sahabat, akan tetapi kepada banyak sahabat dan terkadang dengan redaksi yang berbeda. Begitu pula terdapat banyak riwayat hadis yang kadang-kadang disampaikan secara ringkas sedangkan dalam satu riwayat yang lain disampaikan dengan panjang lebar padahal hadis tersebut satu tema. Selain itu di dalam hadis nabi banyak ditemukan redaksi yang bersifat umum sedangkan dalam riwayat yang lain dengan topik yang sama bersifat khusus. Maka dalam kasus seperti ini hadis yang bersifat umum tersebut harus dipahami secara khusus. Sama halnya ketika terdapat hadis dengan redaksi yang bersifat *muthlaq* (pengertian luas), *muqayyad* (pengertian terbatas), *mujmal* (global), *mubayyin* (penjelas) pada topik hadis yang sama.¹⁶

Berikut beberapa poin penting perlunya mempelajari hadis secara tematik, diantaranya: *Pertama* Kajian seperti topik ini sesuai dengan semangat zaman sekarang yang mana kebutuhan masyarakat semakin berkembang dan selalu mengalami perubahan.¹⁷ Banyak ide-ide dan teori-teri baru muncul di dalamnya yang bisa membantu seseorang mencari solusi yang benar dan tepat.

Kedua Studi-studi ini juga membantu menyoroti berbagai aspek mukjizat Sunnah Nabi yang benar, yang dengan jelas menegaskan bahwa Sunnah Nabi adalah wahyu dari

¹⁵ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik (edisi revisi)*, (Malang: Maknawi, 2021), hlm.12-13.

¹⁶ <https://bincangsyariah.com/kalam/cara-memahami-hadis-menggunakan-metode-hadis-tematik>

¹⁷ Mohd Shukri Hanapi dan Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar, “Pengaplikasian Kaedah Hadith *Al-Maudhu’iy* dalam Penyelidikan Berkaitan Islam”, *Malaysian Journal of Social and Humanities (MJSSH)*, Volume 1, Issue 2, 2016, hlm.135.

Tuhan, dalam artian merupakan sebuah keajaiban yang tidak dapat diketahui manusia kecuali berabad-abad tahun yang lalu kecuali dari sumber Ilahi. *Ketiga* Srtudi-studi ini membantu dalam memberikan pondasi untuk ilmu-ilmu baru yang muncul untuk memenuhi kebutuhan umat seperti kebutuhan umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan manusia; psikologi Islam, media Islam, ekonomi Islam, dan lain-lain.

Keempat Mempermudah umat Islam seperti peneliti atau penceramah karena objek yang diteliti sudah dalam satu tema. *Kelima* Memberikan kontribusi yang efektif untuk perkembangan hadis, karena menghilangkan kontradiksi-kontradiksi cara penggabungan narasi yang tampak bertentangan. dengan adanya hadis tematik bisa digunakan untuk memperjelas dan memperdalam dari keputusan-keputusan hukum sebelumnya misalkan.¹⁸

Selain memiliki urgensi, ada beberapa faktor yang menjadikan pesatnya hadis tematik di masa kontemporer. *Pertama*, munculnya beberapa problematika yang relatif baru di tengah masyarakat muslim, seperti sistem bunga bank, progam bayi tabung, progam sholat berjamaah berhadiah umrah dan lain sebagainya. *Kedua*, beberapa kajian hadis yang beredar di tengah masyarakat muslim fokus pada level teoritis bukan level praktis yang dibutuhkan masyarakat. *Ketiga*, keberadaan media sosial, semakin mempertegas bagaimana pemahaman hadis yang tidak mengacu pada model tematis justru melahirkan problematika tersendiri. *Keempat*, keberadaan universitas-universitas Islam, terutama yang secara khusus memiliki program studi ilmu hadis, tentu menjadi faktor utama pesatnya kajian hadis tematik. *Kelima*, keberadaan aplikasi-aplikasi digital dan situs-situs di internet akan menyokong proses dan aktivitas kajian hadis tematik, seperti Al-Maktabah al-Syamilah, Jawami' al-Kalim, al-Mausu'ah al-Hadisiyyah, al-Marja' al-Akbar, e-Hadis, dan lain-lain.¹⁹

¹⁸ Ramadhan Ishak al-Zayyan, "Al-Hadis al-Maudhu'i Dirasah Nazriyyah", *Majalah al-Jami'ah al-Islamiyah* Volume 10 No 2, 2002, hlm. 215-216.

¹⁹ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik (edisi revisi)*, (Malang: Maknawi, 2021), hlm. 28-31.

KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN HADIS TEMATIK

Hadis tematik muncul dalam bentuk seperti saat ini, dimana hadis-hadis yang telah diterima kemudian dikumpulkan dan di analisis, di kritik dan menghubungkannya dengan realitas zaman sekarang. Namun, kajian-kajian tersebut tidak terlepas darri akar awal kemunculannya yaitu pada masa pertama kodifikasi hadis hingga saat ini. Kajian ini merupakan produk perkembangan ilmu pengetahuan modern untuk memenuhi kebutuhan umat Islam di dunia setiap masa.²⁰

Akar inspirasi dan awal kemunculan hadis tematik diperkirakan sejak awal tahun sampai 200 H. Pada masa awal Islam yaitu ketika masa Nabi Muhammad, penyampaian hadis secara langsung (oral) dari Nabi Muhammad sudah bersifat tematik. Salah satu hadis yang relatif terkenal yang disampaikan oleh Nabi pada peristiwa haji wada, yaitu Nabi menyampaikan pesan penting pada audiens yang hadir dengan beberapa tema spesifik: menjaga dan menahan diri membunuh sesama, mengganggu harta orang lain, memenuhi hak dan kewajiban atas perempuan serta sebaliknya, menjaga kehormatan manusia lainnya dan sebagainya. Pada masa sahabat, sudah banyak yang mempraktikkan konsep hadis tematik dan sudah mulai berbentuk tertulis seperti surat resmi yang dikirim pada orang lain atau caatatan pribadi. Seperti halnya Abu Bakar yang menulis pesan untuk Anas bin Malik tentang ketentuan wajibnya zakat.²¹

Pasca masa sahabat, hadis tematik mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu ditandai dengan kodifikasi hadis secara resmi yang dilakukan pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Kebijakan tersebut kemudian di tindaklanjuti oleh para ulama di berbagai daerah. Selanjutnya, hadis-hadis yang sudah dikumpulkan dijadikan satu dan di bukukan, salah satunya oleh Muhammad Shihab al-Zuhri, hingga berlansung pada generasi-generasi selanjutnya. Pembukuan hadis berlanjut hingga akhir pemerintahan Bani Umayyah, namun keadaan semakin sempurna ketika Bani Abbas datang sekitar pertengahan abad ke dua. Dengan munculnya imam

²⁰ Ramadhan Ishak al-Zayyan, “Al-Hadis al-Maudhu’i Dirasah Nazriyyah”, *Majalah al-Jami’ah al-Islamiyah* Volume 10 No 2, 2002, hlm. 219.

²¹ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik (edisi revisi)*, hlm. 32-35.

Malik dengan kitabnya yang terkenal yaitu al-Muwatta', Imam Syafi'i dengan Musnadnya, dan Asar Imam Muhammad ibn Hasan al-Syabani dengan gerakan penyusunan hadis secara lengkap, mulai dari hadis Nabi hingga perkataan sahabat dan fatwa tabi'in.²²

Pada abad kedua Hijriyah ada kecenderuan luas untuk mengkategorikan seluruh buku tenang suatu masalah menjadi satu. Seperti muncul kitab-kitab seperti al-Musannaf yang serupa dengan al-Muwatta'. Diantara yang terkenal salah satunya kitab al-Musannaf Abd al-Raziq dan Musannaf Ibn Abi Shaybah, dengan imam Abd al-Razzaq al-San'ani dan Abu Bakar bin Abu Syaibah. Mereka adalah para ulama yang hidup di abad akhir kedua Hijriyyah dan awal abad ke tiga Hijriyyah. Model-model penulisan hadis tematik pada masa ini menjadi inspirasi lahirnya berbagai inovasi dari generasi berikutnya. Sekaligus menjadi cikal bakal rumusan sederhana keikjua dasar hadis tematik yang akan di gagas oleh generasi pada tahun 200 H hingga 450 H. Sekitar abad tersebut terjadi masa keemasan dimana dibukukannya dua kitab sohibh yaitu sahibh Bukhari dan sohibh Muslim. Yaitu kitab yang hanya menampung hadis-hadis sohibh yang isinya tentang bab-bab fikih. Imam Bukhari memiliki kitab-kitab dimana di dalamnya membahas topik tertentu seperti *al-Adab al-Mufrad*, *Qira'at Khalaf Imam*, *Raf al-Yadain*, *khalq af'al al-'Ibad*.²³ Kitab-kitab tersebut merupakan kitab hadis tematik karya Imam Bukhari.

Tema-tema spesifik pada masa ini diantaranya masuk kedalam tema akidah, ibadah, pendidikan, akhlak, fitnah dan sebagainya. Ada banyak ulama yang menulis kitab sesuai dengan tema tersebut seperti Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Sallam (w. 223 H), 'Abd al-Razzaq al-San'ani (w. 211 H), 'Ali ibn al-Madini (w. 234 H), Yahya ibn Adam al-Umawi (w. 203 H), Humaid ibn Zanjwah (w. 251 H). Adapun kecenderungan lain dalam konteks hadis tematik pada masa ini adalah merebaknya tema-tema tentang keutamaan-keutamaan, anjuran-anjuran dan larangan. Diantara para penulis hadis dalam tema

²² Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya" *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* Volume 4 No 2 Maret 2020, hlm. 161-162.

²³ Ramadhan Ishak al-Zayyan, "Al-Hadis al-Maudhu'i Dirasah Nazriyyah", *Majalah al-Jami'ah al-Islamiyah* Volume 10 No 2, 2002, hlm. 220-221.

tersebut adalah al-Nasa'i, Abu Dawud, 'Ali ibn Musa al-Rida (w. 203 H), Utsman ibn Abi Syaibah (w. 237 H), dan lain sebagainya.²⁴

MASA STAGNASI, KEBANGKITAN, KEMUNDURAN DAN PERUMUSAN HADIS TEMATIK (450-1400 H)

Sekitar tahun 450-660 H hadis tematik mengalami stagnasi, yaitu ditandai dengan adanya repetitif terkait tema. Aktivitas yang dilakukan terkait hadis tematik sebagian besar hanya berupa peniruan, dengan menghimpun dari berbagai tema sebelumnya atau hanya sekedar ringkasan dari karya yang pernah ada. Misalnya tema tentang penyembuhan ala Nabi, hukum Islam, keutamaan-keutamaan, anjuran dan larangan, pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini hadis-hadis yang ditulis kembali pada masa ini diindikasikan hanya jiplakan, yang membedakannya hanyalah penulisnya. Sebagai contoh pada masa sebelumnya tema terkait penyembuhan ala Nabi ditulis oleh 'Ali ibn Musa al-Rida (w. 203 H), kemudian pada masa selanjutnya ditulis kembali oleh Diya' al-Din al-Maqdisi (w. 643 H), dan lain sebagainya.²⁵ Pada tahun 660-1100 H, karya besar dalam bidang hadis mengalami kebangkitan. Semangat menggelora para pakar dalam menulis hadis tematik menghasilkan banyak karya, baik yang bertema sama dengan judul yang berbeda ataupun dengan tema yang memang berbeda dari tema-tema sebelumnya. Tema-tema baru yang muncul pada masa ini seperti hukum Ihsan (*ahadis al-ahkam*), doa dan dzikir (*al-ad'iyah wa al-adzkar*), tanda-tanda kiamat (*asyrat al-sa'ah*), dan sebagainya. Adapun tokoh-tokoh yang dikenal relatif produktif diantaranya Ibn Taimiyyah (w. 728 H), Ibn Katsir (w. 774 H), Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) dan al-Suyuti (w. 911 H). Dalam tema hadis-hadis hukum, muncul beberapa nama besar yang menulis karya dan kemudian menjadi karya monumental, seperti Ibn Daqiq al-'Id (w. 702 H) dengan karyanya *ihkam al-Ahkam Syarh 'Umdah al-Ahkam* dan *Ilmam bi Ahadis al-*

²⁴ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik (edisi revisi)*, hlm. 40-44.

²⁵ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik (edisi revisi)*, hlm. 44-46.

Ahkam; Ibn Hajar al-‘Asqalani dengan karyanya *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam*, dan lain sebagainya.²⁶

Masa selanjutnya hadis tematik mengalami kemunduran yaitu pada tahun 1100-1400 H. Walaupun pada masa ini bersamaan dengan dirumuskannya secara konkret keilmuan hadis tematik, para pakar hadis tidak sebanyak pada masa sebelumnya dan karya yang dilahirkan tidak bisa disejajerkan dengan karya yang hidup pada masa 600-1100 H. Kemudnuran yang terjadi pada masa ini tidak hanya mengalami stagnasi, akan tetapi sama sekali tidak ada perkembangan yang signifikan seperti rendahnya tingkat produktivitas. Ada beberapa tokoh yang tetap memilih untuk menjaga tradisi penulisan hadis dalam berbagai tema, seperti Al-Dihlawi (w. 1179 H), Abu al-Hasan al-Kabir (w. 1138 H), Muhammaad ibn Ahmad al-Safarini (w. 1188 H), ‘Abd al-Gani al-Nablusi (w. 1143 H), dan lain sebagainya.²⁷

Seiring berjalannya waktu, hadis Maudhu’i dan cabang-cabang ilmu hadis lainnya muncul. Banyak kitab-kitab yang kemudian ditulis secara tematik dan dikontekstualisasikan dengan realitas masa kini. Cabang-cabang ilmu yang kemudian muncul seperti ilmu hadis riwayah dan ilmu hadis dirayah, ilmu takhrijul hadis, ilmu jarh wa ta’dil, ilmu rijalul hadis, ilmu gharibil hadis, ilmu tashrif wa tahrif, ilmu asbabul wurud, dan lain sebagainya. Demikianlah semua ilmu-ilmu hadis digabungkan bersama untuk meneliti topik atau tema tertentu yang akan di bahas.²⁸

BENTUK-BENTUK KAJIAN HADIS TEMATIK

Dalam bukunya Haifa’ dijelaskan terdapat tiga macam metode yang biasa dan bisa digunakan untuk mengkaji hadis tematik. *Pertama*, kajian hadis dengan metode tematik berdasarkan pada kata kunci khusus. Jenis pertama ini berkaitan dengan topik dimana peneliti ingin menelusuri kata dan turunannya dari sebuah hadis, memeriksa bagaimana

²⁶ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik (edisi revisi)*, hlm. 46-51.

²⁷ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik (edisi revisi)*, hlm. 51-53.

²⁸ Ramadhan Ishak al-Zayyan, “Al-Hadis al-Maudhu’i Dirasah Nazriyyah”, *Majalah al-Jami’ah al-Islamiyah* Volume 10 No 2, 2002, hlm. 225-226.

hadis tersebut menggunakan kata itu dan kemudian diidentifikasi maknanya dalam berbagai konteksnya. Adapun manfaat dari metode ini adalah peneliti dapat menggabungkan kata dan turunannya menuju visi baru dari subjek tersebut, dan juga dapat memberikan preferensi pada salah satu pendapat ulama sebelumnya.²⁹

Terdapat sembilan langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini: pertama, menentukan kata kunci yang akan diteliti baik kata tersebut memiliki perbedaan makna ataupun membingungkan para ulama. Kedua, menentukan judul penelitian baik mencantumkan kata itu sendiri ataupun salah satu turunannya. Ketiga, menentukan kitab-kitab yang hendak di rujuk oleh penafsir, seperti kitab-kitab shahih atau kitab sunan. Keempat, melihat beberapa buku hadis yang di dalamnya membahas kata atau turunannya, seperti mengandalkan kamus, buku indeks, ensiklopedia komprehensif dan lain sebagainya. Kelima, melakukan takhrij terhadap hadis-hadis yang sudah ditentukan sebagai objek kajian. Keenam, melakukan analisis literal ketika mendapatkan hadis yang asing dengan mencari dalam kitab yang relevan seperti kitab *Gharib al-Hadis*. Ketujuh, meneliti literatur-literatur yang menjelaskan hadis tersebut untuk mengetahui lebih rinci makna hadis dibandingkan hanya pada tataraan pemaknaan secara literal. Kedelapan, memberikan ulasan sistematis terkait makna kata dan turunannya, agar peneliti mampu menyusun gagasan dan memilih subjudul topik sesuai kebutuhan. Kesembilan, mempresentasikan hasil penelitian dan memberikan pandangan terkait hadis yang di bahas secara detail.³⁰

Kedua, kajian hadis dengan metode tematik terhadap sebuah hadis khusus yang cenderung analitis. Hadis tersebut kemudian diteelusuri lebih lanjut terkait sanad, menjelaskan hadis pendukung, asbabul wurud dan lain sebagainya. Harapan dari metode ini adalah di dapatkan kesimpulan akhir yang komprehensif. Adapun langkah-langkah dalam melakukan metode ini adalah: pertama, memilih hadis khusus yang akan dijadikan objek kajian dan menentukan judul. Kedua, mengumpulkan hadis-hadis pendukung yang

²⁹ Haifa' 'Abd al-'Aiz al-Asyrafi, *Al-Syarh al-Maudhu'i li al-Hadis al-Syarif: Dirasah Nazariyyah Tatbiqiyyah*, hlm. 87-88.

³⁰ Haifa' 'Abd al-'Aiz al-Asyrafi, *Al-Syarh al-Maudhu'i li al-Hadis al-Syarif: Dirasah Nazariyyah Tatbiqiyyah*, hlm. 87-91.

kemudian disesuaikan dengan karakteristik yang melekat pada masing-masing hadis. Ketiga, melakukan pelacakan secara detail terhadap hadis-hadis terkait dengan sumber primer (takhrij). Keempat, menganalisis makna kata dalam hadis tersebut menggunakan literatur yang relevan seperti kamus Arab klasik (lisanul Arab) atau karya khusus yang menjelaskan tentang kata-kata asing dalam hadis. Kelima, melacak hadis pada kitab-kitab sahih atau sunan serta syarah-syarah dari kitab tersebut. keenam, memetakan secara sistematis-korelatif terhadap hasil yang sudah didapatkan dari analisis. Ketujuh, memaparkan secara rinci dan rapi hasil kajian yang dilakukan secara komprehensif.³¹

Ketiga, kajian hadis dengan metode tematik-konseptual. Melalui metode ini berbagai problematik modern-kontemporer bisa dijelaskan lebih detail seperti isu-isu terorisme, radikalisme, multikulturalisme, kloning, dan sejenisnya. Metode ini mengkaji tema-tema tertentu dengan menggunakan perspektif hadis Nabi.³² Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: pertama, menentukan tema berdasarkan pada persoalan yang sedang terjadi di masyarakat dan berdasarkan konsep khusus yang terdapat dalam hadis. Kedua, melakukan pembatasan terhadap konsep-konsep yang sekiranya beragam dalam berbagai hadis yang sudah di pilih dengan tujuan kajian tidak keluar dari tema. Ketiga, menentukan literatur primer yang akan dipakai. Keempat, melakukan pembacaan dan penelusuran hadis pada literatur-literatur yang relevan dengan kejadian. Kelima, melakukan taakhrij dan memastikan status hadis apakah sohibh, hasan atau dlaif. Keenam, melakukan analisis dengan menggunakan kamus-kamus dan kitab gharib hadis untuk mencari kata-kata yang asing. Ketujuh, menelisik penjelasan para ahli terdahulu yang terdapat dalam kutab-kitab syarah induk terkait tema yang dikaji. Kedelapan, melakukan komparasi dengan al-Qur'an, pendapat sahabat, ulama atau tokoh-tokoh yang ahli dalam bidangnya terkait objek kajian. Kesembilan, melakukan tipologi terhadap temuan yang sudah di dapatkan dan kesepuluh menyimpulkan dan memaparkan hasil kajian.³³

³¹ *Ibid.*, hlm. 92-94.

³² Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik (edisi revisi)*, hlm. 130.

³³ Haifa' 'Abd al-'Aiz al-Asyrafi, *Al-Syarh al-Maudhu'i li al-Hadis al-Syarif: Dirasah Nazariyyah Tatbiqiyyah*, hlm. 96-99.

Miski dalam bukunya menjelaskan bahwa metode-metode yang ditawarkan oleh Haifa' memiliki celah untuk di kritik karena terlalu menyederhanakan persoalan. Terdapat tiga alasan metode-metode tersebut berkemungkinan besar untuk di kritik. *Pertama*, ketiga metode tersebut kental dengan nuansa teksnya, padahal tujuan utama dari kajian haadits tematik adalah menyelesaikan persoalan yang sifatnya kontek³⁴stual. *Kedua*, terdapat metode lain di luar ketiga metode yang ditawarkan Haifa' dan siap untuk diujikan. *Ketiga*, langkah-langkah metode yang ditawarkan Haifa' cenderung fokus pada hadis yang melahirkan problem sendiri. Problem yang di maksud tidak berkonotasi negatif akan tetapi memicu lahirnya kesan bahwa kajian hadis tematik tidak memerlukan pelengkap dari keilmuan di luar hadis.

PENERAPAN METODOLOGI HADIS TEMATIK

Sebelum mengaplikasikan metode hadis tematik, maka seseorang harus memerhatikan beberapa prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam memahami hadis. Para ulama memberikan beberapa prinsip-prinsip secara umum sebagaimana tulisan dari Abdul Mustaqim dalam memahami hadis Nabi saw.:³⁵

1. Prinsip jangan terburu buru menolak hadis yang dianggap bertentangan dengan akal, sebelum melakukan penelitian yang mendalam.
2. Prinsip memahami hadis secara tematik (*maudhu'i*) sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji Ali Mustafa Yaqub menyatakan hadis saling menafsirkan karena sumbernya adalah Raasulullah dan untuk memahaminya harus dengan melihat riwayat yang lain.
3. Prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks.

³⁴ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik (edisi revisi)*, hlm. 132-134.

³⁵ Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis", *Ekspose* Volume 16, Nomor 1, Januari – Juni 2017, hlm. 315-316.

4. Prinsip membedakan Antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral (baca: sesatu yang hendak dituju), membedakan sarana dan tujuan.
5. Prinsip bagaimana membedakan hadis yang bersifat lokal kultural, temporal dan universal.
6. Mempertimbangkan kedudukan Nabi saw. apakah beliau sebagai manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, panglima perang, ayah dan lain sebagainya. Sehingga pengkaji dan peneliti hadis harus cermat menangkap makna yang terkandung dibalik teks tersebut.
7. Meneliti dengan seksama tentang kesahihan hadis, baik sanad dan matan, serta berusaha memahami segala aspek yang terkait dengan metode pemahaman hadis.
8. Memastikan bahwa teks hadis tersebut tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat.
9. Menginterkoneksi dengan teori-teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat-isyarat ilmiah yang terkadung dalam hadis-hadis sains.
10. Harus memahami betul berbagai cabang ilmu hadis seperti ilmu *Jarh wa Ta'dil*, *rijalul hadis*, *tahammul hadis*, dan lain sebagainya.

Prinsip-prinsip tersebut masih bersifat umum, dalam artian bisa ditambah beberapa prinsip yang mungkin lebih spesifik. Sedikitnya beberapa prinsip yang sudah disebutkan dapat menjadi pegangan awal dalam memahami hadis. Dari berbagai metode hadis tematik yang dijelaskan, secara umum maka dapat diambil poin-poin secara umum sebagai berikut:³⁶

³⁶ Maulana Ira, "Studi Hadis Tematik", *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018 M, hlm. 193-194.

-
- a. Menentukan tema yang akan dibahas.
 - b. Menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan tema dari kitab-kitab hadis yang diakui otoritasnya, dengan menggunakan metode-metode *takhrijal-Hadis*.
 - c. Meneliti sanad (mutawatir atau tidak) dan matan (meliputi kemungkinan adanya *'illat* (cacat) dan *syāz* (kejanggalan)) hadis-hadis yang telah dihimpun sesuai tema yang dibahas.
 - d. Membahas dan meremusukan makna dari hadis-hadis tersebut, dengan cara mencari penjelasan-penjelasan ulama terkait hadis-hadis tersebut.
 - e. Mengumpulkan data-data ilmiah yang relevan dengan tema sebagai pendukung dalam penelitian.
 - f. Menghubungkan tema yang dibahas dengan realitas umat Islam dewasa ini untuk kesempurnaan tujuan penelitian. Sehingga, umat tetap hidup dengan berpegang teguh pada sunnah.

Berikut contoh penerapan aplikasi hadis tematik, satu di antaranya adalah hadis-hadis tentang gangguan setan:

1. Godaan yang Sering Dilakukan Setan

Ketika Allah SWT mengusir setan dari surga, ia pun bersumpah dengan nama Allah untuk menyesatkan manusia, kecuali bagi hamba-hamba yang ikhlas. Berbagai cara dan kiat akan dilakukan oleh setan untuk mengajak manusia menjadi penghuni neraka bersamanya. Setan merupakan makhluk keji yang menyeru kepada segala perbuatan keji dan dosa. Allah memberikan kemampuan kepada setan untuk membisikkan wawasannya dan melintaskan pikiran buruk pada jiwa manusia. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa setan tidak hanya berwujud jin, akan tetapi manusia masuk dalam kategori setan, yaitu manusia yang tidak solih dan mengajak serta menggoda pada perbuatan maksiat.³⁷

³⁷ Meta Eltiqa Putri, "Godaan Setaan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur'an", *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 1 (1), Juli 2019, hlm. 17.

Setan mengganggu shalat seseorang sehingga bacaannya menjadi kacau. Dari Utsman bin Abil 'Ash *radhiyallahu'anhu* ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ خَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَفِرَاءَتِي يُلْبِسُهَا عَلَيَّ، فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَكَرْ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ حَذَرْبٌ، فَإِذَا أَخْسِنَتَهُ فَتَعْوَذُ بِاللَّهِ
مِنْهُ، وَأَثْقَلَ عَلَى يَسْتَارِكَ ثَلَاثًا قَالَ: فَقَعْلَثُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِي

Artinya: "Wahai Rasulullah, setan telah menghalangi antara aku dan shalatku serta mengacaukan bacaanku. Maka Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "itu adalah setan yang disebut dengan Khanzab. Jika engkau merasakan sesuatu (gangguan) maka bacalah ta'awwudz dan meniuplah ke kiri 3x". Utsman mengatakan: "aku pun melakukan itu, dan Allah pun menghilangkan was-was setan dariku". (HR. Muslim).³⁸

Setan mengganggu shalat seseorang dengan menimbulkan was-was pada dirinya sehingga seolah-olah dia telah batal wudhunya. Selain itu, seseorang yang sering berangan-angan ketika sholat tergolong dalam gangguan bisikan setan, yang membuat ketidak khusyu'an ketika sholat. Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhum*, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

بَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدُكُمْ فَيَنْفُرُ مِنْ عَجَانِهِ ، فَلَا يَنْصُرُهُ حَتَّى يَشْمَعْ صَوْتًا أَوْ يَجِدْ
رِيحًا

"Setan mendatangi kalian lalu meniup-niup pada dubur kalian (sehingga muncul was-was). Maka janganlah membatalkan shalat kecuali mendengar suara atau merasakan angin" (HR. Thabrani no.11948, Al Baihaqi no.3509, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no.3026).³⁹ Shaf shalat yang tidak lurus dan tidak rapat akan membuat celah bagi setan untuk menggoda manusia. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

³⁸Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas, al-'Arabi, tt), hadis no. 2203.

³⁹ 'Alawi bin Abdul Qadir as-Saqafi, *Ad-Duraru As-Saniyyah*, www.dorar.net dalam *Al-Mausu'ah al-Hadisah*, atau cek <https://www.dorar.net/hadith/sharh/134048>

رَصُوْا صُفُوقُكُمْ ، وَفَارُبُوا بَيْنَهَا ، وَخَادُوا بِالْأَغْنَاقِ؛ فَوَالذِّي نَفْسِي بِنِيَهُ إِنِّي لِأَرْى
الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلْلِ الصَّنْفِ ، كَانَهَا الْحَدْفُ

"Rapatkanlah shaf-shaf kalian! Dekatkanlah di antara shaf-shaft tersebut! Sejajarkan leher-leher. Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku benar-benar melihat setan masuk dari celah shaf, seakan-akan setan itu anak-anak kambing" (HR. Abu Daud).⁴⁰

Setan yang tergolong manusia dapat dilihat dari peristiwa ketika ada seseorang yang lewat di depan orang yang shalat, dapat mengganggu orang yang shalat tersebut. Orang yang lewat ini disebut oleh Nabi sebagai setan. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتَرُّ مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَلِيَدْفَعْهُ،
فَإِنْ أَبَى فَلِيُقْاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

"Jika salah seorang dari kalian shalat menghadap sesuatu yang ia jadikan sutra terhadap orang lain, kemudian ada seseorang yang mencoba lewat di antara ia dengan sutra, maka cegahlah. jika ia enggan dicegah maka tolaklah ia dengan keras, karena sesungguhnya ia adalah setan" (HR. Al Bukhari⁴¹, Muslim).⁴²

2. Manusia Yang Sulit Diganggu Setan

Terdapat beberapa cara untuk menghindari gangguan setan, seperti tidak berlebihan dalam hal makan, minum, tidur ataupun berleha-leha. Perilaku-perilaku tersebut sering kali dijadikan senjata setan untuk menyesatkan dan memperdayai

⁴⁰ Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Dawud as-Sijistani Al-Azdi, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: tp., tt), hadis no. 667.

⁴¹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* cet. 3 (Beirut :Dar Ibn Kasir, al-Yamamah, 1987), hadis no. 509.

⁴² Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, hadis no. 505.

manusia.⁴³ Selain itu, hal penting yang harus ada dalam seseorang adalah iman yang kuat, kokoh dan terus teguh dalam Islam. Hal itu dapat menjadikan sukar diganggu setan. Sebagaimana yang terjadi pada ‘Umar bin Khottob. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah berkata pada ‘Umar bin Khottob,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَخَافُ مِنْكُمْ يَا عُمَرُ إِنِّي كُنْتُ جَالِسًا وَهِيَ تَضْرِبُ فَدَخَلَ أَبُو بَحْرٍ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهِ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ وَهِيَ تَضْرِبُ فَلَمَّا دَخَلَتْ أَنْثِي يَا عُمَرُ أَفْتَ الدُّفَّ

“Sesungguhnya setan benar-benar takut padamu wahai Umar. Tatkala aku duduk budak wanita itu memukul rebana, lalu masuk Abu Bakar, ‘Ali dan Utsman, dia masih memukul rebana, tatkala dirimu yang datang budak wanita itu melemparkan rebananya.” (HR. Tirmidzi.⁴⁴ Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadis ini hasan). Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

إِنِّي لَا نَظَرٌ إِلَى شَيَاطِينِ الْإِنْسَانِ وَالْجِنِّ فَلَا قَرُوا مِنْ عُمَرَ

Sungguh aku melihat setan dari kalangan manusia dan jin lari dari ‘Umar.” (HR. Tirmidzi.⁴⁵ Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadis ini hasan). Juga beliau berkata pada ‘Umar,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَفِيكَ الشَّيْطَانُ فَطَ سَالِكًا فَجَأً إِلَّا سَلَكَ فَجَأً خَيْرَ فَجَأً

“Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, setan tidaklah menemuimu sama sekali ketika engkau melewati suatu jalan melainkan setan kala itu mencari jalan lain selain jalanmu.” (HR. Bukhari).⁴⁶ Namun hal seperti di atas bukan hanya berlaku pada ‘Umar bin Khottob.

⁴³ Meta Eltika Putri, “Godaan Setaan dan Cara Mengatasinya MenurutAl-Qur'an”, *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 1 (1), Juli 2019, hlm. 27.

⁴⁴ Muhammad bin’Isa bin Saura bin Musa bin ad-Dahhak at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Beirut : Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, tt), hadis no. 3690.

⁴⁵ *Ibid.*, hadis no. 3691.

⁴⁶ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* cet. 3, hadis no. 3294.

Setiap orang yang kuat imannya, maka setan akan kerdil di hadapannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَنْصِي شَيْطَانَهُ كَمَا يَنْصِي أَحَدَكُمْ بِعِيرَهُ فِي السَّفَرِ

“Sesungguhnya orang mukmin akan menundukkan setannya sebagaimana salah satu dari kalian menundukkan untanya ketika safar” (HR. Abu Hurairah no. 8940).⁴⁷ Jin qorin yang biasa menyertai manusia pun bisa tunduk, bahkan masuk Islam. Jin qorin merupakan setan yang ditugasi oleh Allah untuk menyesatkan manusia. Ia bertugas untuk memerintahkan kemungkaran dan mencegah amar ma'ruf. Lihat hadis berikut. Dari ‘Abdullah bin Mas’ud ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

« مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وَكَلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ ». قَالُوا وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
« وَإِيَّاهُ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعْلَمُ بِهِ فَأَنْسَمْتُهُ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ »

“Setiap orang akan ditemani oleh qorinya dari jin.” Para sahabat bertanya, “Termasuk engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Iya termasuk aku. Namun Allah telah membuat qorin tersebut untuk tunduk padaku, ia masuk Islam dan hanya memerintahkanku pada kebaikan.” (HR. Muslim).⁴⁸

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Rasulullah semasa hidupnya selalu didampingi oleh Jin. Akan tetapi, Rasulullah sebagai makhluk Tuhan yang menjadi uswatun khasanah untuk seluruh umat, Jin tersebut tidak mampu tembus ke dalam hati dan pikiran Rasulullah. Beliau dapat menaklukannya, bahkan Jin tersebut tunduk dan hanya menyeru pada kebaikan.

⁴⁷ ‘Alawi bin Abdul Qadir as-Saqafi, *Ad-Duraru As-Saniyyah*, www.dorar.net dalam *Al-Mausu’ah al-Hadisah*.

⁴⁸ Hadis-hadis ini di ambil dari aplikasi *e-Hadis. Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadis-QTWeb*. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, hadis no. 2814.

3. Penjelasan Hadis-Hadis Terkait Setan

Alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan sebagai tempat hidup bagi makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dunia yang ditempati manusia dan makhluk hidup lainnya ini biasa disebut alam fisik atau alam materi, karena dapat diamati dengan panca indra. Selain alam fisik, di dunia terdapat alam yang tidak dapat terlihat oleh mata, yaitu alam metafisik atau supranatural. Alam tersebut dihuni oleh makhluk-makhluk Tuhan yang supranatural seperti setan dalam golongan jin.

Dalam agama dan ajaran kepercayaan-kepercayaan sudah tentu meyakini adanya sesuatu yang metafisik. Bahkan, sebetulnya mempercayai sesuatu yang metafisik adalah suatu fitrah bagi manusia. Kepercayaan akan adanya makhluk gaib atau makhluk halus memang sudah ada semenjak manusia muncul di dunia. Ini dapat dibuktikan melalui literatur-literatur maupun peninggalan-peninggalan budaya masa lalu. Animisme merupakan salah satu dari agama-agama primitif yang meyakini adanya roh atau makhluk metafisik, salah satunya setan atau jin.

Kata setan atau syaithan dalam bahasa Arab terambil dari bahasa Ibrani yang berarti musuh atau lawan. Alasannya karena kata itu dikenal dalam agama Yahudi yang lahir mendahului agama Kristen dan Islam. Kata syaithan dapat dibentuk dari beberapa kata seperti *syathatha*, *syatha*, *syawatha*, *syathana* yang mengandung makna jauh, sesat, berkobar, dan terbakar serta ekstrem.⁴⁹ Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad bin Muhammad Ali Al-Fayyumi dalam bukunya “Al-Misbah Al-Munir” dijelaskan, bahwa kata setan boleh jadi terambil dari kata شَطَّنْ yang berarti jauh, karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh juga terambil dari kata شَاطِئْ dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar. Dari segi makna, pakar bahasa Arab menjelaskan bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia, maupun binatang, dinamakan *syaithan*. Setan adalah sifat untuk menyebut setiap makhluk yang jahat, membangkang, tidak taat, suka membelot, suka maksiat, suka melawan aturan,

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 21-22.

atau semacamnya.⁵⁰ Setan juga disebut dengan taghut yaitu segala sikap yang melampaui batas dan durhaka kepada Tuhannya, menganggap dirinya sebagai Tuhan yang disembah, yang pada kebalikannya makhluk ini telah putus asa dari rahmat Allah.⁵¹

4. Hakikat Setan

Setan merupakan sifat yang menggambarkan keadaan makhluk yang jahat, membangkang, tidak taat, suka maksiat, suka melawan aturan, dan durhaka baik itu makhluk dari kalangan jin, maupun manusia. Ia akan selalu menggiring manusia untuk bermaksiat kepada Allah dan menemani mereka di neraka. Ia adalah musuh yang benar-benar nyata yang mesti diperangi. Allah SWT berfirman:

وَكُلُّكُمْ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُواً شَيْطَانِ الْأَسْوَمِ وَالْجِنَّ يُوْجِنْ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ رُّخْرَفَ الْقُولِ عُرُورًا وَأُنْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلْتُهُ فَدَرْهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan- setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada- adakan” (QS. Al-An'am: 112).

5. Penciptaan Setan

Setan diciptakan oleh Allah dari api samun yaitu api yang sangat panas, Allah SWT berfirman :

وَالْجَنَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَلْنَ مِنْ نَارِ السَّمْوَمْ

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 22-23.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 29.

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (QS. Al-Hijr : 27). Dalam ayat yang lain, Setan diciptakan oleh Allah dari api marij (nyala api), Allah SWT berfirman :

وَخَلَقَ الْجَنَّ مِنْ نَارٍ

“Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.” (QS. Al-Rahman: 15).⁵² Dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah, menegaskan bahwa setan diciptakan dari api,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَقَ الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُورٍ
وَخَلَقَ الْجَنَّ مِنْ نَارٍ وَخَلَقَ آدَمَ مِمَّا وُصِّفَ لَكُمْ

Dari Aisyah berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Para malaikat diciptakan dari cahaya, jin-jin diciptakan dari nyala api tanpa asap, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian” (HR. ‘Aisyah Ummul Mu’minin no. 3238).⁵³ Berdasarkan beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang sudah disebutkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa maka setan diciptakan dari api.

6. Setan Makan, Minum, dan Berketurunan

Sama halnya dengan manusia, setan (jenis jin) juga makan minum, dan memiliki keturunan. Terkait setan memiliki keturunan, ini dapat diketahui berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Kahfi,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسٌ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفْتَخَرْدُونَهُ وَذُرْيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِيٍّ وَهُمْ لَكُمْ عَذُولٌ
لِلظَّلَمِينَ بَدَأَ

“Dan ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam!’ Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah (golongan) jin, maka dia mendurhakai

⁵² Ayat-ayat Al-Qur'an diambil dari aplikasi *Al-Qur'an in Word* milik Kemenag tahun 2019 edisi Penyempurnaan.

⁵³ Alawi bin Abdul Qadir as-Saqafi, *Ad-Duraru As-Saniyyah*, www.dorar.net dalam *Al-Mausu'ah al-Hadisah*.

perintah Tuhanmu. Pantaskah kamu menjadikan dia (jin) dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Kahfi :50)

Terkait setan makan dan minum, terdapat hadis riwayat Imam Muslim yang menyebutkan bahwa setan makan dengan tangan kirinya,

عَنْ أَبْنَىْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّىَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَأَكْلُ كُلَّ بِيَمِينِهِ وَإِذَا
شَرَبَ فَأَشْرَبَ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَائِلِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَائِلِهِ

Dari Ibnu ‘Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang diantara kalian makan, maka hendaklah dia makan dengan tangan kanannya, dan apabila hendak minum, hendaklah dia minum dengan tangan kanannya, sebab setan makan dan minum dengan tangan kirinya”.⁵⁴

Dari beberapa hadis dan penjelasan yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa setan merupakan sebuah sifat yang melekat pada makhluk baik dari golongan jin ataupun manusia. Setan memiliki sifat yang jahat, membangkang, tidak taat, suka maksiat, suka melawan aturan, dan durhaka. Setan akan selalu menggiring manusia untuk bermaksiat kepada Allah dan menemani mereka di neraka. Setan selalu menyerukan perbuatan ingkar dan menjauhkan dari perbuatan makruf.

Contoh yang dipaparkan di atas merupakan salah satu penerapan hadis tematik berdasarkan tema, yakni tema tentang setan yang kemudian dicari beberapa hadis yang berkaitan dengan tema tersebut. Hadis tersebut difungsikan untuk saling menguatkan antar hadis, sehingga makna yang didapat tidak hanya sekedar literlek atau terpacu pada satu hadis. Karenanya pemahaman yang didapat bersifat menyeluruh dan kuat.

⁵⁴ Sayyed Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Hadis an-Nabawiyah wa al-Hukmiyyah al-Muhammadiyah*, (Surabaya: Imaratullah, t.t), hlm. 105.

D. SIMPULAN

Metode hadis tematik atau maudhu'i merupakan suatu cara memahami hadis dengan menghimpun dan mempelajari hadis-hadis dari berbagai literatur yang terkait dalam tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masing sehingga didapatkan pemahaman yang utuh. Metode ini sangat memiliki urgensi penting dalam masyarakat, karena akan membantu masyarakat Muslim memahami hadis dengan kontekstual dan terhindar dari paham textual. Dalam kemunculannya tidak serta merta terbentuk menjadi suatu metode, akan tetapi dengan masa yang agak panjang, mulai dari masa penerimaan hadis pada masa awal Rasulullah yang secara oral, hingga pada masa sahabat, dan kemudian mulai muncul kodifikasi dan pembukuan. Pada masa pembukuan inilah mulai muncul metode hadis tematik, seperti kitab-kitab milik Imam Bukhari dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asyrafi, Haifa' 'Abd al-'Aiz, *Al-Syarh al-Maudhu'i li al-Hadis al-Syarif: Dirasah Nazariyyah Tatbiqiyyah*, Kairo: Dar al-Salam, 2012.
- Al-Azdi, Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*. Beirut: tp., tt.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Sahih al-Bukhari* cet. 3, Beirut : Dar Ibn Kasir, al-Yamamah, 1987.
- al-Hasyimi, Sayyed Ahmad, *Mukhtar al-Hadis an-Nabawiyah wa al-Hukmiyyah al-Muhammadiyah*, Surabaya: Imaratullah, t.t.
- al-Khatib, Syaikh Ajaj, *Ushuul Hadis 'Ulumuhu wa Mustalakhuhu*, Makkah: Dar al-Manarah, 1994.
- Al-Qur'an in Word*, App Kemenag tahun 2019 edisi Penyempurnaan.
- al-Zayyan, Ramadhan Ishak, "Al-Hadis al-Maudhu'i Dirasah Nazriyyah", *Majalah al-Jami'ah al-Islamiyah* Volume 10 No 2, 2002.
- al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an al-Kari wa Bunyatuhu al-Tasyri'iyyah wa Khasa'isuhu al-Khadariyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas: al-'Arabi, tt.
- Andariati, Leni, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya" *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* Volume 4 No 2 Maret 2020.
- Asriady, Muhammad, "Metode Pemahaman Hadis", *Ekspose* Volume 16, Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- At-Tirmizi, Muhammad bin'Isa bin Saura bin Musa bin ad-Dahhak. *Sunan at-Tirmizi*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, tt.
- Azami, M. M, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- e-Hadis. Ensiklopedi App Kitab 9 Imam Hadis- QTWeb.*
- <https://bincangsyariah.com/kalam/cara-memahami-hadis-menggunakan-metode-hadis-tematik>
- Ira, Maulana, "Studi Hadis Tematik", *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018.
- KBBI V, *App*.
- Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Padang: Hayfa Press, 2008.
- Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik (edisi revisi)*, Malang: Maknawi, 2021.
- Mokhtar, Mohd Shukri Hanapi dan Wan Khairul Aiman Wan, "Pengaplikasian Kaedah Hadith Al-Maudhu'iy Dalam Penyelidikan Berkaitan Islam", *Malaysian Journal of Social and Humanities (MJSSH)*, Volume 1, Issue 2, 2016.
- Muhtador, Moh., "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan *Syarah Hadis*", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2 No. 2, 2016.
- Putri, Meta Eltika,, "Godaan Setaan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur'an", *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 1 (1), Juli 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Setan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Siregar, Muhammad Nuh, "Hadis Tematik I (Iman)", dalam *Diktat UIN Sumatera Utara*, Medan, 2020.

Nama Penulis

'Alawi bin Abdul Qadir as-Saqafi, *Ad-Duraru As-Saniyyah*, www.dorar.net dalam *Al-Mausu'ah al-Hadisah*, atau cek <https://www.dorar.net/hadith/sharh/134048>